

*“Gereja Orang Basudara”* Gereja Protestan Maluku :  
Penelusuran nilai – nilai budaya ‘persaudaraan’ dalam negeri (adat) Passo  
Terhadap Konflik Pemekaran di Jemaat Gereja Protestan Maluku Passo, Klasis Ambon  
Timur’

**TESIS**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
MASTER SAINS TEOLOGI PADA FALKUTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



**DI SUSUN OLEH :**  
**LIDIA PRISCILLA PATTIASINA**  
**NIM : 50160009**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
2020**

## LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis ini dengan Judul :

**Gereja Orang Basudara Gereja Protestan Maluku : Penelusuran Nilai – Nilai Budaya “Persaudaraan” dalam Negeri (Adat) Passo Terhadap Konflik Pemekaran di Jemaat Gereja Protestan Maluku Passo, Klasis Ambon Timur**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**Lidia Priscilla Pattiasina (50160009)**

Dosen Pembimbing I

**Pdt. Dr. Jozef, M. N., Hehanussa, M.Th**

Dosen Pembimbing II

**Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A. W., Th.M**

Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. Jozef, M. N., Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A. W., Th.M

3. Prof. Dr. J. B. Banawiratma

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Disahkan Oleh :



**Pdt. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A. W., Th.M**

**Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP**

## Kata Pengantar

Puji Syukur penulis naikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya maka penulis diberikan kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban iman kepada Tuhan yang memberikan hidup dan semangat disertai rasa bangga kepada orang tua yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pasca Sarjana *Master of Theology*, Universitas Kristen Duta Wacana.

Adapun judul dari penulisan ini ialah “*Gereja Orang Basudara*” Gereja Protestan Maluku : Penelusuran nilai – nilai budaya ‘persaudaraan’ dalam negeri (adat) Passo terhadap Konflik Pemekaran di Jemaat Gereja Protestan Maluku Passo, Klasis Ambon Timur”

Penulis menyadari dengan sungguh akan proses yang penulis alami selama penulisan tesis ini, tidak selalu berjalan dengan mudah. Ada masa dimana penulis harus bergumul dengan hambatan dari diri sendiri terkhususnya dengan kemauan untuk menulis dan tidak menyerah. Namun seiring dengan dukungan yang diberikan oleh orang – orang terdekat, penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Hal ini juga yang membuat penulis merasa perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak – pihak yang tidak hanya memberikan bantuan moril tetapi memberikan bantuan yang bersifat materil, maupun dukungan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Bersama ini penulis dengan sengaja dan secara khusus berterima kasih yang sedalam dan setulus – tulusnya kepada :

1. Kepada Mama Betty Hursepuny, Papa Daniel Pattiasina dan kakak Jurgen Armando Pattiasina, selaku orang tua dan saudara laki - laki, yang jauh lebih berkorban dari penulis. Kalian adalah bukti kesetiaan tanpa batas ditengah keterbatasan manusia, yang mana selalu setia menyokong penuh dana pendidikan (materil) maupun segala keperluan selama berstudi dan merupakan sistem pendukung kedua setelah Tuhan Yang Maha Esa. Mengasihi Kalian dengan sungguh.
2. Penulis juga ingin berterima kasih kepada keluarga besar Hursepuny-Pattiasina-Lessu. Terima Kasih untuk kasih sayang dan dukungan moril yang tidak habis – habisnya diberikan kepada penulis, terkhususnya kepada Oma Yo, Oma Lin, Mama ita, Bapak Etok, paman Ina, Kenzo, Kenzi, kaka Lia, Mama Ance, Linda, Enda, Iren, Dion dan

kedua adik terkasih Debora Junita Pauline Lessu dan Arleta Nana Lessu yang sangat penulis kasih.

3. Untuk Pa Pdt. Dr. Jozef, M,N, Hehanussa, M.th, selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan. Terima kasih telah menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis selama penulisan tesis ini. Dorongan dan motivasi, perhatian serta kepekaan yang diberikan membuat penulis bersuka hati dan bersyukur sebagai “anak bimbing”. Terima Kasih untuk kebersamaan dan kerendahan hatinya. Tuhan Yesus selalu menyertai dan memberkati kebaikan Pa Oce serta Keluarga.
4. Pa Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A.W, selaku pembimbing kedua. Terima kasih untuk selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan sebagai Kaprodi untuk menerima penulis untuk berkonsultasi. Terima kasih telah menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis selama penulisan ini. Terima kasih untuk ketulusannya terhadap “anak bimbing”, untuk memberikan yang maksimal dalam menulis. Penulis menyadari akan kekurangan – kekurangan penulis tetapi semoga kedepannya akan lebih baik dan lebih baik lagi dengan proses belajar yang tidak pernah berhenti. Terima Kasih untuk semuanya Pa Djoko. Tuhan memberkati.
5. Untuk penguji, Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma sebagai Dosen Penguji yang turut memberikan bobot bagi penyempurnaan tesis ini melalui proses ujian Tesis.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman – teman SEMEDI 2016, Kak Sampoi, Kak Billy, Debby, Kak Simon, Yodi, Kak Hugo, Kak Dinka, Ninho, Kak Wilda, dan teman – teman lainnya, yang bersedia mengarungi suka -duka bersiarah bersama.
7. Ucapan terima kasih juga buat Kak Lia dan kak Ratna (MAPT 2016), Kak Lusi dan Martin (MAPT 2017), Usi Desi (Dosen S1 penulis), adik Rumondang, teman – teman ALUMNI UKIM di Jogja (Meihan, Linda, Vita) maupun Salatiga (Marcho & Rivaldo), para admin pascasarjana mba Tyas dan mba Niken serta pegawai perpustakaan S2 teologi maupun perpustakaan UKDW.
8. Untuk para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis.
9. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Junus Andris Papilaya yang merupakan kekasih penulis. Terima kasih untuk kesabaran dan kesetiaan untuk tetap saling mengasihi dan mencintai hingga saat ini. Terima kasih untuk selalu mengingatkan penulis

untuk menyelesaikan tesis dan selalu siap membantu dalam memberi semangat ditengah suka-duka menulis. Danke banyak – banyak Nyong.

10. Penulis ingin berterima kasih kepada UKDW, yang telah menjadi bagian dari jejak langkah penulis dalam proses belajar yang tidak pernah henti. Penulis bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian dari UKDW terkhususnya fakultas teologi, program studi master teologi. Semoga penulis dapat menimplementasikan apa yang penulis dapatkan selama proses belajar disini dan menjadi pribadi yang rendah hati untuk tetap belajar dan terus belajar.

Menutup kata pengantar ini, satu hal yang penulis yakini bahwa setiap manusia punya proses yang berbeda – beda. Proses terkadang tidak mudah tetapi proses itu akan mengantar kita pada hikmat ketekunan dan kesabaran dari sang ‘Hikmat’. Tetap rendah hati dalam suatu proses kebaruan hidup.

© UKDW *Lidia Pattiasina*

### Pernyataan Integritas

Dengan ini, saya Lidia Priscilla Pattiasina menyatakan bahwa tesis dengan judul :  
“*Gereja Orang Basudara*” Gereja Protestan Maluku : Penelusuran Nilai – Nilai Budaya  
‘Persaudaraan’ dalam Negeri (adat) Passo Terhadap Konflik Pemekaran di Jemaat Gereja  
Protestan Maluku Passo, Klasis Ambon Timur”

Adalah benar hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan pendapat atau data tertulis dari orang lain, hal itu saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, dokumen, makalah, situs internet baik di catatan kaki, catatan perut maupun daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2020



© UKD W

# MOTTO

*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.*

(Efesus 2 : 8)

*Tesis ini dipersembahkan*

*Keluarga Terkasih, Mama, Papa dan Kaka  
Serta Kepada Jemaat GPM Passo dan GKPII Negeri Passo*

## DAFTAR SINGKATAN

GPM	: Gereja Protestan Maluku
GPKII	: Gereja Kristen Protestan Injili Indonesia
KK	: Kepala Keluarga
Lih	: Lihat
Bnd	: Bandingkan
Dll	: Dan Lain – Lain

©UKDW

# DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>vi</b>
<b>Motto</b> .....	<b>vii</b>
<b>Lembaran Persembahan</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Singkatan</b> .....	<b>ix</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Landasan Teori .....	10
1.2.1. Model Teologi Kontekstual (Antropologi) .....	10
1.2.2. Teori Eklesiologi Kontekstual GPM Menurut A.M.L Batlajery .....	12
I.3. Perumusan Masalah .....	14
I.4. Judul Tesis .....	15
I.5. Tujuan Penelitian .....	15
I.6. Manfaat Penelitian .....	15
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	15
1.6.2. Manfaat Praktis .....	16
I.7. Metodologi Penelitian .....	16
1.7.1. Pilihan Metode Penelitian .....	16
1.7.2. Teknik Pengumpulan Data .....	17
1.7.3. Sumber Data .....	18
1.7.4. Teknik Pengolahan Data .....	19

1.7.5. Lokasi Penelitian .....	19
I.8. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB 2 : Eksistensi Masyarakat dan Jemaat Negeri Passo di Maluku .....</b>	<b>22</b>
2.1. Profil Sekilas tentang Negeri Passo .....	22
2.1.1. Potret Negeri .....	22
2.1.2. Kondisi Geografis dan Demografis .....	26
2.1.3. Sistem Pemerintahan dan Tataan adati negeri .....	29
2.2. Agama dan Kepercayaan .....	32
2.2.1. Lembaga – Lembaga Agama Asli .....	32
(a) Kepercayaan kepada ilah – ilah dan roh .....	32
(b) Kepercayaan kepada kekuatan gaib .....	35
2.2.2. Kontak Budaya dengan Dunia Luar : Agama – Agama dari Luar Maluku.....	35
1. Pengaruh Islam .....	36
2. Pengaruh Portugis (Katolik) .....	37
3. Pengaruh Belanda (Protestan) .....	37
2.3. Perjumpaan Injil dan Adat (Kebudayaan) .....	39
2.4. Adat Istiadat dan Tradisi <i>Pela</i> .....	51
2.4.1. <i>Pela</i> sebagai Nilai Dasar Ikatan Persaudaraan .....	51
2.4.2. <i>Pela</i> sebagai Peningat kepada Leluhur .....	56
2.4.3. <i>Pela</i> sebagai Pilar Gerakan ‘baku bae’ .....	58
2.5. Warisan Batiniyah Mistik : Penghayatan Kosmologi <i>Negeri Passo</i> .....	60
2.6. Falsafah ‘Persaudaraan’ : <i>Hidop Orang Basudara</i> dalam Konteks .....	63
 <b>BAB 3 : Menuju Gereja Orang Basudara : Eklesiologi yang mempertimbangkan nilai budaya dalam lingkaran konflik Pemekaran Jemaat GPM Passo .....</b>	
3.1. Gereja dalam Konflik Internal .....	67

3.1.1. Kronologi Pemekaran Jemaat GPM Passo .....	67
3.1.2. Konflik Pemekaran Jemaat : Alasan Penolakan Pemekaran .....	75
1. Warisan Relasi Persaudaraan .....	79
2. Identitas Bersama : Pengaruh Orientasi Nilai Budaya dan Penghayatan Kosmologi .....	78
3. Eksistensi Masyarakat Adat : Negasi Penduduk Asli dan Pendetang .....	87
3.2. Manajemen Gereja dan Pemekaran .....	92
3.3. Konflik Pemekaran dari Sudut Pandang Eklesiologi GPM .....	95
3.4. Meneropong dari Konsep <i>Gereja Orang Basudara</i> .....	99
3.4.1. Fenomena Kekristenan Ambon : Budaya Ambon dan Kekristenan .....	99
3.4.2. Konsep <i>Gereja Orang Basudara</i> .....	107
3.5. <i>Gereja Orang Basudara</i> dan Rekonsiliasi .....	111
3.6. Kesimpulan .....	119
<b>BAB 4 : Refleksi dan Relevansi : (Sistem Nilai Budaya Persaudaraan Sebagai Sumber Identitas Eklesiologi) .....</b>	<b>121</b>
4.1. Nilai – Nilai Persaudaraan : Manusia Relasi dan Manusia Pencinta .....	121
4.2. “Tubuh Kristus” Sebagai Dasar Teologi-Eklesiologi Kontekstual GPM .....	127
4.3. Teologi <i>Orang Basudara</i> yang mengelolah pertentangan menjadi kebersamaan.....	135
4.4. <i>Pela</i> Negeri Passo – Batumerah : Basis Nilai Budaya ‘Persaudaraan’, Tawaran Nilai Eklesiologi .....	139
4.5. Meretas Teologi, Eklesiologi dan Misologi yang Relevan .....	141
4.5.1. Suatu Pembaharuan Bergereja .....	141
4.5.2. Relevansi Untuk Gereja dan Umat .....	148
4.6. Kesimpulan .....	153
<b>BAB 5 : Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>154</b>
5.1 : Kesimpulan .....	154
5.2 : Saran .....	156

DAFTAR PUSTAKA .....	159
LAMPIRAN	

©UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hal yang tidak dapat dimungkiri adalah, bahwa percakapan mengenai eklesiologi yang relevan atau yang kontekstual terjebak dalam konteks dan tradisi yang membentuk identitas bergereja. Gereja dalam modelnya sebagai institusi pada umumnya terlalu ‘setia’ atau malah tergesa – gesa dalam merefleksikan ikhwal bergereja.<sup>1</sup> Sebagian gereja -gereja di Indonesia berada dalam dilema ataupun mengalami krisis identitas dalam mewujudkan hakikat gereja yang dikehendaki Allah berdasarkan kitab suci dan tradisi gereja yang berkembang. Tradisi ini harus bergerak lincah di antara tradisi gereja yang universal dan tradisi lokal tiap – tiap Jemaat.<sup>2</sup> Dengan kata lain gereja perlu melihat kebutuhan konteks yang umum dan tidak mengabaikan partikularitas gereja dan jemaat – jemaat lokal.<sup>3</sup>

Realitas menggereja di Indonesia pada umumnya masih menghidupi tradisi reformasi yang membentuk dasar kehidupan bergereja di Indonesia, dilihat dari kebijakan – kebijakan, tata gereja, tata tertib atau disiplin gereja, liturgi dan pola – pola dasar pelayanan yang masih agak sama. Di lain pihak gereja menyadari akan upaya untuk mengkontekstualisasikan dirinya merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menjadi gereja yang sadar konteks. Dalam penerapannya pada permasalahan eklesiologi gereja, ide kontekstualisasi merujuk pada adanya perubahan perspektif gereja. Konteks lokal harus ditempatkan bersisian dengan tradisi yang sedang diperbaharui. Konsep ini berusaha untuk menempatkan kehidupan dan pengalaman gereja di Indonesia masa kini, dalam dialog dengan tradisi dan dalam dialog inilah terdapat sumber principal bagi pemahaman eklesial/teologis.<sup>4</sup>

Selain itu menggereja di Indonesia, sedang mengalami pergumulan konteks yang tidak hanya berkuat pada masalah keberagaman, masalah hubungan gereja dengan Negara maupun masalah

---

<sup>1</sup> Margie Ivonne Ririhena, *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1

<sup>2</sup> J. Campbell-Nelson, *Sumber – Sumber Identitas Gereja: Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual*, dalam *Seputar Teologi Operatif*, Ed. B.A. Abednego, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 56

<sup>3</sup> Margie Ivonne Ririhena, *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1

<sup>4</sup> J. Campbell-Nelson, *Sumber – Sumber Identitas Gereja: Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual*, dalam *Seputar Teologi Operatif*, Ed. B. A. Abednego, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 59

lainnya. Pergumulan gereja saat ini tidak lepas dari ketegangan dialektis gereja sebagai kelembagaan milik Kristus di dunia.<sup>5</sup> Gereja dilihat dengan memakai dua kacamata yakni, *pertama*, “Diri Ideal’ Gereja yang dibentuk dan hidup oleh peran Ilahi. *Kedua*, “Diri Aktual” Gereja sebagai gejala sosiologis, dimana manusia berperan di dalamnya. Pada kacamata pertama, Gereja adalah realitas ilahi dan rahasia identitas Roh Kudus. Allah berdiam dan berkenan memiliki intervensi di dalamnya dan oleh karenanya gereja terpanggil mewartakan misi Allah (Mission Dei). Kacamata kedua, dari segi sosial, gereja tidak terbebas dari konflik – konflik kepentingan, pengingkaran panggilan dan hidup untuk dirinya sendiri.<sup>6</sup> Gereja berada dalam lingkaran kompleksitas masalah yang berada disekitarnya dengan menggunakan kekuasaan kelembagaan. Ini pula yang membuat gereja menyandang watak dan tercermin dalam pemaknaan organisasi atau lembaga manusiawi yang makin lama makin kuat. Kedua kacamata ini yang digunakan atau dipakai untuk melihat gumpalan eklesiologi ke-gereja-an, begitupula dengan Gereja Protestan Maluku.

Gereja Protestan Maluku (GPM) sebagai gereja yang memiliki sejarah tertua di Indonesia telah menunjukkan eksistensinya. Sejak memutuskan menjadi gereja yang mandiri pada tahun 1935, Gereja Protestan Maluku (GPM) telah malang – melintang dalam sejarah dunia maupun gereja – gereja di Indonesia.<sup>7</sup> Dengan melihat kenyataan akan konteks Maluku yang kompleks dan majemuk, Gereja Protestan Maluku dalam kapasitasnya sebagai lembaga, membaca keadaan, merenungkan dan memberikan jawaban atas perkembangan ensiklik – ensiklik yang memuat pandangan dan ajaran sesuai dengan konteks sosial keumatan.<sup>8</sup> Di dalam semuanya itu, harkat

---

<sup>5</sup> Penggunaan kata “gereja” dalam tesis ini, penulis gunakan menunjuk pada gereja sebagai kelembagaan, dalam arti menunjuk pada perwakilan gereja sebagai suatu kelembagaan. Pengertian ini dipersempit untuk mempersingkat penulis menulis Gereja Protestan Maluku secara keseluruhan, oleh karenanya penulis menggunakan kata “gereja” untuk menunjuk hal tersebut.

<sup>6</sup> Jhon C.Simon, *Pembaharuan sebagai “Imperatif” Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 1-2

<sup>7</sup> Lihat Pembukaan Tata Gereja dan Peraturan Pokok, 1

<sup>8</sup> Istilah Ensiklik awalnya dipahami sebagai surat edaran dari Paus Katolik yang merupakan pemimpin tertinggi kepada uskup – uskup. Surat edaran ini berisi perintah, pemahaman maupun ajaran yang berwenang. Dalam Protestan kita dapat menggunakan ini dalam kaitannya dengan aturan dan ajaran gereja yang biasa dirangkum dalam tata gereja setelah sidang bersama. Kedua istilah ini tentu berbeda, tetapi penulis menggunakannya untuk menunjuk pada ajaran dan pemahaman yang mengikat dan dipahami secara bersama untuk tujuan bersama.

dan martabat manusia tetap menjadi titik pusat dan tekanan utama bersama dengan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan umum, yang dilihat sebagai bagian dari realitas teologis.<sup>9</sup> 22

Berkaitan dengan konteks Maluku setelah peristiwa kemanusiaan yang mendera Maluku 1999-2002, kondisi Maluku semakin kondusif. Gereja yang hadir dalam wujud kelembagaannya, dituntun untuk membangun suatu tata pengolahan berupa aturan, kebijakan maupun politik ke-gereja-an yang berpihak kepada jemaat dengan memperhatikan harmonisasi pertumbuhan masyarakat yang dinamis.<sup>10</sup> Gereja mencanangkan suatu ‘pembaharuan’ sebagai tema sentral yang harus mewarnai seluruh aktivitas berteologi dan pelayanan. Dalam hal ini Gereja bergerak menuju gereja reformatoris yang memegang teguh paham atau semboyan “*ecclesia reformata semper reformanda*”, gereja yang senantiasa terbuka kepada pembaharuan. Ia dibaharui Roh kudus dan Firman Allah, dan ia membaharui diri sebagai antisipasi terhadap tantangan dan perkembangan zaman.<sup>11</sup>

Dari percakapan – percakapan yang berkembang dalam sidang – sidang gereja setiap tahun, nampak jelas bahwa pembaharuan yang dimaksud berkaitan dengan pembaharuan teologi, struktur dan sistem pelayanan. Salah satu pembaharuan tersebut terlihat dalam pemekaran – pemekaran yang dilakukan gereja. Pemekaran – pemekaran yang dimaksud merupakan upaya gereja untuk mengatasi masalah – masalah kejemaatan terutama jemaat – jemaat yang berkapasitas besar dengan problematika yang kompleks maupun tujuan lainnya yakni memberdayakan jemaat lewat potensi - potensinya. Pemekaran adalah keputusan mutakhir yang dipikirkan, dirundingkan dan diputuskan dalam sinode-klasis serta berlaku dalam jemaat – jemaat besar tersebut sesuai tata gereja.<sup>12</sup> Dalam tata gereja disebutkan bahwa berdasarkan rekomendasi klasis berkaitan dengan pembentukan jemaat maka pemekaran dapat dilakukan yakni dengan membangun satu jemaat menjadi dua atau lebih (Lih tata gereja GPM, bab II, pasal 2, point 2b). Gereja juga secara tegas mendeskripsikan tentang kewajiban anggota jemaat yakni menaati semua peraturan Gereja Protestan Maluku dan melaksanakan berbagai keputusan dalam

---

<sup>9</sup> A. Margana, *Komunitas Basis: gerak menggereja kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 5

<sup>10</sup> Gereja Protestan Maluku, *Buku Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: MPH Sinode GPM, 2013), 97

<sup>11</sup> Lih, Tata Gereja Gereja Protestan Maluku, Pasal 27, h. 17

<sup>12</sup> Pemekaran Jemaat adalah upaya pengembangan pelayanan yang berdaya guna dan berhasil guna dengan jalan pelembagaan jemaat baru terhadap wilayah pelayanan jemaat yang terlalu luas dan padat anggotanya.

sidang.<sup>13</sup> Oleh karenanya kebijakan - kebijakan yang gereja hadirkan di klasis maupun jemaat dapat diterima dan dilaksanakan.

Menjadi persoalan bahwa tidak semua jemaat menerima pemekaran dengan baik.<sup>14</sup> Salah satu jemaat yang menolak pemekaran adalah jemaat Gereja Protestan Maluku Passo, Klasis Ambon Timur.<sup>15</sup> Jemaat GPM Passo merupakan jemaat yang besar. Jemaat ini memiliki wilayah pelayanan yang luas dengan kapasitas anggota jemaat yang cukup besar. Sejak isu pemekaran marak dibicarakan, telah muncul bibit pergolakan di jemaat. Pergolakan tersebut mengarah pada penolakan kebijakan gereja secara verbal (lisan) maupun aksi, oleh sebagian umat.

Kelompok umat yang menolak pemekaran menamakan diri '*Anak Cucu Negeri Passo* atau '*Anak – Anak Negeri*'.<sup>16</sup> Ketidaksetujuan mereka telah berkali – kali disuarakan secara vokal dengan berlandas pada alasan umum yakni 'Kami ingin satu Jemaat, satu Negeri'. Alasan ini merupakan alasan utama atau inti dari penolakan pemekaran jemaat. Namun ketidaksetujuan mereka dipahami oleh gereja sebagai bentuk intervensi terhadap suatu ketentuan manajemen gereja. Sikap penolakan *anak – anak negeri* terus ditunjukkan, dengan melakukan demo dan penyegelan terhadap kantor negeri Passo. Hal ini sebagai tindakan protes serta upaya lanjutan agar suara mereka didengar oleh pihak Saniri Negeri untuk merasakan dan peduli dengan persoalan pemekaran dan turut serta menolak pemekaran jemaat terhadap Pemimpin Harian Majelis Jemaat.<sup>17</sup> Selain itu, mereka juga mengambil ahli gedung gereja induk, gereja Menara Iman, sebagai bagian dari warisan jemaat negeri adat. Bagi mereka Gereja Protestan Maluku tidak memiliki hak atas aset tersebut karena jauh sebelum GPM ada, gereja Menara Iman telah didirikan oleh para tetua negeri.

---

<sup>13</sup> Lih, Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku, 45

<sup>14</sup> Jemaat adalah persekutuan orang – orang percaya kepada Yesus Kristus, pada suatu tempat dan lingkungan secara teritorial dan transteritorial tertentu dalam wilayah sepelayanan GPM.

<sup>15</sup> Pada dasarnya penolakan yang terjadi tidak meliputi seluruh anggota jemaat tetapi sebagian jemaat yang berada dalam wilayah Negeri Passo (Tengah). Sebelum jemaat GPM Passo, penolakan juga pernah terjadi di jemaat GPM Halong dan Latuhalat. Halong dan Latuhalat adalah salah satu negeri adat di Pulau Ambon yang tergabung dalam persekutuan masyarakat *uli-lima*.

<sup>16</sup> Selama penulis melakukan wawancara, narasumber menggunakan istilah "anak – anak negeri" atau "anak – cucu negeri Passo" untuk mengidentifikasi kelompok mereka sebagai pihak yang melakukan resistensi terhadap kebijakan GPM

<sup>17</sup> <https://terasmaluku.com/tolak-pemekaran-jemaat-kantor-negeri-passo-kota-ambon-disegel/>, diakses, 17-09-2018

Dalam kurun waktu terakhir kedua belah pihak bersikap defensif pada pemikiran masing – masing sehingga tidak ada titik temu antara keduanya. Pada tanggal 24 Januari 2018, anggota jemaat yang menolak pemekaran memutuskan untuk keluar dari GPM. Pada tanggal 4 febuari 2018, sebanyak 384 KK dan 1480 jiwa memilih bergabung dalam kelembagaan Gereja Kristen Protestan Injili Indonesia (GKPII) jemaat negeri Passo.<sup>18</sup> Berdasarkan sejarah GPM, ini adalah peristiwa pertama dimana lebih dari 1000 jiwa anggota jemaat keluar secara bersamaan dari Gereja Protestan Maluku.<sup>19</sup>

Selama fase – fase menuju pemekaran, pergumulan hebat pernah terjadi di dalam jemaat. Doa – doa dilantunkan dalam ibadah – ibadah, mulai dari ibadah minggu, ibadah pergumulan sampai pada ibadah – ibadah unit. Gereja bersama dengan umat menggumuli persoalan tersebut. Gereja melakukan pergumulan doa tersebut sebagai suatu strategi agar pemekaran dapat diterima, tetapi gereja tidak berupaya menyelami suara atau pendapat “anak – anak negeri” terutama berupaya menggali akar suara atau gerakan umat tersebut. Oleh karenanya sikap resistensi terhadap gereja tetap ada dan berlanjut. Hal ini tentu dapat dipahami ketika dialog tidak terjadi diantara kedua pihak. Dialog yang dimaksud ialah sikap terbuka dan setara antara kedua pihak dan tidak ada dominasi dari satu pihak. Yang nampak ialah suatu “kebijakan” sampai pada upaya rekonsiliasi yang bersifat monolog. Pada akhirnya upaya – upaya seperti pastoralisasi, pertemuan di kalangan elite, sosialisasi ataupun jajak pendapat dari pihak gereja tidak berarti banyak. Dikarenakan tidak terjadinya komunikasi dua arah, dengan memperhatikan tuntutan *anak – anak negeri* sebagai pihak yang menolak pemekaran

Sesuai penelitian awal yang penulis lakukan, ada hal - hal penting yang mendasari akan terciptanya perspektif yang kuat untuk menolak pemekaran. Hal penting tersebut diantaranya yakni : ***Pertama***, nilai – nilai budaya dan penghayatan kosmologi. Jika menilik dari tinjauan sejarah mengenai Passo maka perlu kita ketahui bahwa Passo merupakan negeri adat yang termasuk dalam persekutuan masyarakat adat *uli lima*, yakni kehidupan hukum adat yang mengatur keamanan dan ketertiban masyarakat. Setiap negeri yang memiliki ikatan persekutuan *uli lima* didalamnya memiliki ikatan persekutuan yang tinggi.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Jerry Gultom Hursepuny, tanggal 18 Juni 2018, pukul 11.00 wit

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Apet Tanahitumessing, Pejabat “Raja” Sementara Negeri Passo, tanggal 9 desember 2018, pukul 15.00 wit

*Anak –anak negeri* dibentuk dari cara pandang (kosmologi) terhadap alam sekitar dimana mereka berada. Cara pandang yang bersifat monodualistis telah menempatkan alam pada dua sisi yang berbeda namun berporos pada satu kekuatan yang melahirkan dan menghidupkan yaitu manusia awal (*Alifuru*), dengan akar budaya “Siwa Lima” yang mempersatukan.<sup>20</sup> Selain itu, pemahaman kosmologi ‘negeri’ yang terbawa dari kepercayaan tradisional turut mengambil andil dalam keselarasan atau keseimbangan alam dan manusia. Kesatuan masyarakat dalam satu negeri dipercaya membawa keseimbangan kosmos. Hal ini berpengaruh dalam segi – segi kehidupan termasuk terjaganya persaudaraan di dalam negeri.

Cara pandang ini juga turut mempengaruhi pemikiran etis-tradisional kekerabatan yang dibangun berdasarkan hubungan geneologis, teritorial, religius dalam komunitas masyarakat setempat yang menyatu dalam sistem kekerabatan. Dikarenakan merupakan negeri adat maka negeri Passo memiliki adat istiadat, tradisi serta kebudayaan yang pada hakekatnya memiliki nilai - nilai kekeluargaan dan persaudaraan, yang merupakan identitas atau jati diri masyarakat negeri/desa.<sup>21</sup> Nilai – nilai tersebut dijaga sebagai suatu kontinuitas oleh masyarakat lokal dalam adat dan tradisi *Pela*.<sup>22</sup> Dalam adat dan tradisi *pela* memperlihatkan hubungan persaudaraan adik – kakak yang melampaui hubungan genealogis. Ikatan yang didasarkan pada keyakinan akan leluhur yang sama.

Dalam masyarakat adatis, sistem kekerabatan yang dibentuk dalam kesatuan filosofi hidup bersama dan ikatan persaudaraan merupakan bagian dari eksistensi manusia Maluku yang dijunjung secara kontinuitas dalam keragaman bermasyarakat. Filosofi ini yang terdeskripsikan dalam nilai – nilai budaya *hidop orang basudara* (hidup orang bersaudara). *Hidop Orang basudara* berada dalam bingkai kesatuan rasio dan batin masyarakat untuk membangun hidup damai dan harmoni ditengah perbedaan.<sup>23</sup> Filosofi yang sarat dengan nilai – nilai kekeluargaan. Nilai – nilai seperti ini yang kemudian dipahami tidak hanya sebagai nilai budaya tetapi nilai juga teologis. Ruhlessin dalam tulisannya, menegaskan bahwa salah satu sumber dari religiusitas adalah budaya, yang mana pertimbangan nilai - nilai budaya perlu menjadi bagian

---

<sup>20</sup> H.B. Tetelepta, dkk, *Negeri Passo, Kajian Sejarah, Budaya dan Agama*, (Passo : Panitia HUT 100 Gereja Menara Iman, 2013), 22

<sup>21</sup> Th, Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 18

<sup>22</sup> H.B. Tetelepta (ed), *Negeri Passo: Kajian Sejarah, budaya dan Agama*, (Ambon: Tirza FCP, 2013), 17

<sup>23</sup> Aholiab Watloly, Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara, dalam, *Berlayar dalam Ombak, Berkarya bagi negeri: Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku*, Ed. Karel. A. Ralahalu, (Ambon : Ralahalu Institut), 264

dalam membangun teologi kontekstual. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam upaya untuk membangun teologi kontekstual tidak dapat dilepaskan dari hasil dialog agama dan berbagai pranata kebudayaan atau adat masyarakat.<sup>24</sup>

**Kedua**, pemahaman umat mengenai gereja. Pemahaman umat mengenai gereja melibatkan pengertian gereja sebagai ‘Tubuh Kristus’. *Tubuh Kristus* di dalam jemaat pada umumnya dipahami sebagai persekutuan dari suatu relasi yang dibangun dengan saudara – saudara se-iman atau se-jemaat. Gereja sebagai Tubuh Kristus menjadikan Yesus Kristus sebagai Kepala dan di dalam ‘tubuh’ itu ada banyak anggota dengan fungsi yang berbeda – beda tapi statusnya sama. Kepelbaggian tersebut bukanlah sesuatu yang memalukan, tetapi membesarkan hati. Paulus menggunakan metafora ‘tubuh kristus’ untuk menyelesaikan pertengkaran sengit di dalam jemaat Korintus tentang adanya hierarki dari karunia – karunia dan *schisma* (perpecahan ;1Kor 12).<sup>25</sup> Tubuh Kristus sebagai gambaran dari usaha saling mengisi dan memperlengkapi dalam keterlibatan tiap - tiap anggota tubuh itu. *Tubuh Kristus* juga menunjuk pada kesatuan yang erat antara persekutuan orang Kristen dan Kristus, sang kepala Gereja. Persekutuan itu adalah bagian dari pengakuan akan semua anggota adalah saudara- saudari (*orang basudara*). Arti persaudaraan yang menerobos semua batasan yang biasa manusia tetapkan, termasuk agama. Semua komitmen kita kepada ikatan jasmani, yakni kepada ayah, ibu, saudara perempuan, dan saudara laki – laki tidak dibatalkan atau digantikan, melainkan diperbaharui dan diperluas.

Sesuai tata gereja Gereja Protestan Maluku secara eksplisit maupun implisit mengakui ‘Tubuh Kristus’ adalah gereja itu sendiri dan gereja adalah ‘Tubuh Kristus’ itu sendiri. Ini menunjuk pada seluruh anggota gereja tanpa terkecuali. Pemahaman mengenai ‘tubuh kristus’ yang awalnya terbilang cukup eksklusif mengalami perkembangan atau pembaharuan dengan melihat ‘tubuh kristus’ sebagai persekutuan yang tidak dapat dilepaskan dari relasi antar manusia. Relasi antar manusia dilihat memiliki suatu keterpanggilan bersama tanpa memandang

---

<sup>24</sup> Jhon Chr, Ruhulestin, *Religiusitas Manusia Maluku dari Perpektif Protestan*, dalam, *Berlayar Dalam Ombak Berkarya bagi Negeri : Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*, Ed. Karel Albert Ralahalu, (Ambon: Ralahalu Institut, 2012), 418

<sup>25</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila : Bergereja Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 48

latarbelakang tetapi pada aspek kesatuan tiap – tiap anggota untuk bergerak ke arah pertumbuhan kepada kepenuhan Kristus.<sup>26</sup>

Dewasa ini, GPM dalam eksistensinya berupaya membangun teologi, misiologi dan merujuk pada eklesiologi yang relevan yang dibangun dalam kolaborasi unik dengan universalitas dan partikularitas jemaat. Dalam hubungan gereja dengan kebudayaan pada awal pertumbuhan teologi dan kekristenan di Maluku, cukup problematik dalam perjumpaannya. Dialog injil dan, kebudayaan berlangsung secara konfrontatif, semacam perang massal injil terhadap budaya.<sup>27</sup> Namun seiring dengan perkembangan injil di Maluku yang berhadapan dengan konteks budaya masyarakat maka gereja dan kebudayaan, berkembang atau berada dalam tahap konfirmasi tentang mana yang memiliki nilai teologis yang berasal dari jiwa konteks masyarakat. Ini berkaitan dengan pembaharuan teologi kontekstual Gereja Protestan Maluku.

Upaya untuk berteologi kontekstual adalah baik dan sangat bermanfaat bagi jemaat dikarenakan sesuai dengan konteks real jemaat. Namun sangat disayangkan bahwa pemahaman gereja berada di atas permukaan tanpa memahami lapis paling bawah jemaat (batin) setiap konteks. Eklesiologi Gereja (GPM) tidak memberikan ruang bagi jemaat untuk mengungkapkan dan memaknai ruang – ruang teologis mereka. Struktur, pelayanan maupun teologi berada dalam kekuasaan ‘sinode-klasis’, jemaat yang seharusnya adalah fokus dalam arti basis dijadikan fokus sebagai objek. Konflik pemekaran adalah pertentangan antara pelayanan gereja dan sisi lain jemaat yang berkaitan dengan aspek kultural. Ini sebagai salah satu latarbelakang Gereja mengalami permasalahan internal yang berkaitan dengan perpecahan persekutuan umat. Secara kontruksi teologi-eklesiologi gereja, ini sebaiknya tidak boleh dianggap biasa oleh gereja (walaupun konflik internal di gereja – gereja Indonesia merupakan permasalahan klasik) dikarenakan kasus ini baru pernah terjadi dalam jumlah yang cukup masif dan berlarut - larut. Terlebih gereja tidak mengupayakan suatu rekonsiliasi yang mampu menghadirkan harmoni dari suatu kondisi inharmonis di dalam jemaat.

Semasa persoalan pemekaran di Passo, gereja bersama teolog – teolog GPM mengembangkan spirit eklesiologi *gereja orang basudara*. Penulis memahami bahwa konsep ini hakikatnya telah berbaur dua dasar nilai – nilai persekutuan, yakni berasal dari filosofi *hidop*

---

<sup>26</sup> Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), 83

<sup>27</sup> Lih, Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku, 118

*orang basudara* dan dikorelasikan dengan gereja sebagai “Tubuh Kristus”. Tubuh Kristus yang tidak hanya dipahami bersifat doktrinal tetapi sebagai suatu model gereja yang dipakai sebagai patokan dan kontrol untuk menghadirkan eklesiologi (kontekstual) yang memberikan ruang kepada konteks sehingga lebih jauh relevan bagi eklesiologi GPM masa kini. Oleh karenanya *Gereja orang basudara* barangkali memiliki makna esensial mendalam yang mengandung lukisan tentang hubungan Gereja dengan Kristus, dengan dunia (termasuk kebudayaan), dengan umatnya atau jemaatnya dan hubungan umat dengan umat lainnya.

*Gereja orang basudara* merupakan konsep gereja yang merupakan suatu aktualisasi dari alam berpikir sosial-budaya Orang Maluku. Konsep ini merupakan bagian dari teologi-eklesiologi kontekstual Gereja Protestan Maluku yang sengaja dikumandangkan sebagai dasar kesadaran GPM untuk membangkitkan spirit persaudaraan. Cita rasa real di dalam gereja lokal yang menciptakan jagad antropologis yang khas, yang terasa nyaman bagi jemaat. *Gereja orang basudara* merupakan buah dari aneka proses berteologi di dalam diri gereja. Melalui proses teologi itulah- baik yang bersifat intelektual, emosional, historis maupun kultural- tercipta iman yang hidup, yang mengalami Kristus secara konkret, lengkap dengan aneka batas maupun horizonnya.<sup>28</sup>

Berteologi kontekstual yang diusung Gereja, tidak hanya berkaitan dengan mencari wajah baru dalam cara kita menyembah Kristus. Wajah baru yang membuat GPM berbeda dan memiliki kekhasan berteologi. Namun berteologi kontekstual dapat juga menjadi penolong untuk menjawab persoalan – persoalan jemaat yang melibatkan horizon – horizon sosial –kultural jemaat. Oleh karenanya dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam ber-eklesiologi GPM dewasa ini dari kasus pemekaran jemaat GPM Passo. Bagaimana membangun eklesiologi yang kontekstual dan relevan serta signifikan untuk menjawab kebutuhan gereja dan jemaat terutama mempertimbangkan konteks dan nilai budaya setempat, yang didalamnya manusia merupakan fokus basis pelayanan gereja.

Hal ini menjadi penting sehingga dapat memaknai eklesiologi gerejanya dengan lebih dalam terutama berkaitan dengan perpecahan dalam “Tubuh Gereja”. Ada ketegangan antara pelayanan

---

<sup>28</sup> Simon Rachmadi, Mengalami Peristiwa Imanuel di dalam Realitas Konkret yang disebut Gereja Lokal, dalam, *Eccelesia in Transitu: Gereja di tengah Perubahan Zaman*, Ed. Meitha Sartika & Hizkia A. Gunawan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 70

gereja dan *gereja orang basudara* (sosial-kultural). Perpecahan akibat perbedaan pemahaman tidak melihat siapa yang benar atau tidak. Melainkan melihat sejauh mana makna dan relevansi dari konflik pemekaran memiliki kontribusi dalam melihat eklesiologi GPM. Selain itu, ini menjadi penting untuk kembali melihat bagaimana memakai model Gereja sebagai ‘Tubuh Kristus’ dalam permasalahan institusional gereja. *Tubuh Kristus* yang teraktualisasikan secara kontekstual dalam “Gereja Orang Basudara” yang menunjuk akan pentingnya arti individu (sebagai manusia) maupun persekutuan, yang mana dapat tumbuh dan berkembang dalam jalinan relasi dengan orang lain (sosial-antropologi). Oleh karenanya, ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau konsep yang dapat menolong gereja dalam menyelesaikan persoalan – persoalan dalam Tubuh Gereja. Pertimbangan ini berawal dari suatu bentuk kesadaran gereja terhadap manusia dengan nilai – nilai setempatnya atau lokalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memakai dua teori dasar dari Stephen Bevans yang menjelaskan tentang model teologi kontekstual antropologi dan Eklesiologi GPM, yang berkaitan dengan struktur pelayanan GPM dari A.M.L, Batlajery. Penulis dapat menjabarkannya landasan teori tersebut sebagai berikut :

## **1.2.Landasan Teori**

### **1.2.1. Model Teologi Kontekstual (Model Antropologis)**

Stephen Bevans, dalam bukunya ‘model – model teologi kontekstual’, menampilkan beberapa pendekatan ‘model’ teologi kontekstual, diantaranya, Model Terjemahan, Model Antropologis, Model Praksis, Model Sintesis, Model Transendental dan Model Budaya Tanding. Dari beberapa model ini, model Antropologis yang penulis pakai sebagai landasan teori pada tesis ini.

Untuk memahami model antropologis yang bersifat ‘antropologis’ dapat dipahami dalam dua arti. *Pertama*, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan anthropos, pribadi manusia. Manusia pada hakekatnya hadir dalam dirinya pengalaman –pengalaman, yang dibatasi namun serentak hadir dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis, dipandang sebagai kriteria penilaian yang mendasar menyangkut apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu terbilang sejati atau tidak. Di dalam setiap pribadi, komunitas masyarakat, lokasi sosial maupun setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran ilahi-Nya. Ini ingin

menegaskan bahwa teologi tidak hanya melihat sesuatu yang dari luar tetapi sebaliknya, teologi terutama mencakup ihwal memperhatikan dan mendengarkan situasi dimaksud sehingga kehadiran Allah (yang tersembunyi), dinyatakan dalam struktur – struktur biasa dari situasi bersangkutan, yang seringkali terjadi secara tak tersangkakan. Yang menjadi standar dalam pengungkapan religius yang sejati adalah penyesuaian dengan kategori – kategori kehidupan manusia yang lebih umum, yakni keutuhan, penyembuhan dan relasi.

*Kedua*, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan – wawasan dalam ilmu sosial, terutama antropologi. Hal ini sebagai upaya memahami secara jelas jaring relasi manusia serta nilai – nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan.<sup>29</sup> Arti kedua dari model antropologis ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.

Model antropologis menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah-bukan sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah, melainkan di dalam kepelikan budaya itu sendiri, dalam lika- liku relasi manusia, yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan kultural. Dalam arti bahwa seorang praktisi model antropologis mencari pewahyuan dan manifestasi dari Allah dalam rupa – rupa nilai, pola relasi dan keprihatinan yang tersembunyi di dalam sebuah konteks.<sup>30</sup> Dengan tetap memusatkan perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Yang Ilahi dan sebagai sumber (locus) untuk teologi, sepadan dengan sumber lain, yakni Kitab Suci dan tradisi. Secara umum, titik tolak model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia, entah sekular atau religius.

Penulis menampilkan model antropologis Bevans, bersama dengan pengandaian – pengandaianya dalam sebuah gambar :

### Model Antropologis

Pengalaman Masa Lampau

Pengalaman Masa Kini (Konteks)



<sup>29</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, diterjemahkan, *model – model teologi kontekstual* (Maumere : Ledalero,2002), 98

<sup>30</sup> Stephen B. Bevans, *model – model teologi kontekstual*, 100

Kitab Suci

Kebudayaan (sekular, religius)

Pengalaman (personal, komunal)

Lokasi Sosial

Tradisi

Perubahan Sosial

Berkaitan dengan kekuatan atau kelebihan dari model ini dibandingkan dengan beberapa model lainnya berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat sungguh – sungguh. Model ini juga memiliki keuntungan karena memungkinkan agama Kristen dalam satu terang yang baru lagi segar. Keuntungan lainnya dari model ini yakni bahwa ia mulai di tempat umat berada, dengan rupa – rupa persoalan serta kepentingan real umat, bukan dengan persoalan – persoalan yang dicekakkan dari konteks – konteks lain.<sup>31</sup> Wawasan yang bisa kita timba dari model antropologis ialah bahwa kita harus berangkat dari tempat di mana iman sungguh hidup, yaitu di tengah – tengah kehidupan umat. Di dalam dunia sebagaimana adanya, sebuah dunia yang terikat oleh sejarah dan kebudayaan serta suatu bahasa tertentu, di situlah Allah berbicara. Mengabaikan hal ini berarti mengabaikan sumber teologi yang hidup.<sup>32</sup>

### 1.2.2. Teori Eklesiologi Kontekstual GPM Menurut A.M.L. Batlajery

Studi terhadap eklesiologi GPM bukanlah hal yang mudah terutama dalam tahun – tahun terakhir ketika semangat pembaharuan dalam gereja dihadirkan dan diupayakan untuk bertumbuh, namun berhadapan dengan warisan tradisi gereja maupun situasi konteks masyarakat. Dalam rangkahan untuk mengembangkan gereja dalam suatu pembaharuan yang holistik maka pembaharuan dilakukan mengarah pada pembaharuan teologi, struktur dan sistem pelayanan. Batlajery dalam tulisannya menjelaskan tentang problematika dalam eklesiologi gereja (GPM) yang berada dalam dilema krisis identitas. Dimana gereja mengaku sebagai pengembang tradisi Calvinis dengan sistem presbiterial sinodalnya, menjadikan sinode-klasis sebagai simbol kekuasaan yang bertindak sebagai pengatur umat dan menjadikan umat sebagai objek. Umat sama sekali tidak mempunyai keleluasaan dalam mengatur diri sendiri.<sup>33</sup> Oleh karenanya, gereja perlu mempertanyakan identitas Calvinisnya. Ini berkaitan dengan struktur sinode-klasis dan jemaat.

---

<sup>31</sup> Stephen B. Bevans, *model – model teologi kontekstual*, 106 & 107

<sup>32</sup> Stephen B, Bevans, *model – model teologi kontekstual*, 109

<sup>33</sup> Agustinus, M.L, Batlajery, *Pembaharuan Gereja Protestan Maluku*, dalam, *Menuju Gereja Orang Basudara : Refleksi 500 Tahun Protestantisme dari Maluku*, Ed. Rudolf Rahabbeat & Johan Saimima, (Salatiga : UKSW Press, 2017), 215

Bagi Batlajery dalam konteks pelayanan GPM paling tidak ada beberapa hal yang menjadi perhatian gereja sebagai dorongan untuk memperbaharui diri, diantaranya, *pertama*, Krisis “*sense of calling*” di kalangan pendeta dan dan majelis. *Kedua*, Kecenderungan parokialisme yang sangat kuat. *Ketiga*, Jemaat lebih dipahami secara teritorial sehingga belum mengembangkan secara signifikan jemaat kategorial/fungsional. *Keempat*, orientasi ritualistik masih kental yang memperlemah perwujudan tanggung jawab di bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. *Kelima*, praktek standar ganda dalam hidup: dalam gereja alim, dalam masyarakat lalim. *Keenam*, pengalaman konflik yang dahsyat belum melahirkan pertobatan dan pembaharuan, antara lain diperlihatkan dalam minimnya solidaritas kemanusiaan terhadap mereka yang di antara kita, apalagi di Alor, Aceh dan Nias. *Ketujuh*, otonomisasi daerah yang menghasilkan entosentrisme. Dan yang terakhir, ada “gerakan keluar” dari GPM untuk memperoleh pelayanan yang katanya lebih baik.<sup>34</sup>

Keprihatinan – keprihatinan di atas bersangkutan-paut dengan kehidupan umat dan pejabat – pejabatnya. Tetapi ada juga persoalan – persoalan menyangkut hal – hal yang berkaitan dengan peraturan pokok, struktur dan pola organisasi. Dalam kaitan itu, pembaharuan hendak dilakukan secara mendasar yang mencerminkan pergeseran paradigma dari penguatan institusi ke pemberdayaan jemaat. Pergeseran paradigma tidak dimaksudkan untuk memperlemah institusi, melainkan untuk meletakkan peran institusi secara proposional yaitu sebagai alat bukan tujuan.

Eklesiologi GPM perlu didudukan kembali sehingga gereja tidak hanya dipahami atau dimengerti sebagai sinode atau klasis melainkan jemaat setempat. Jemaat setempat itulah gereja dalam arti yang sesungguhnya sebab di sana terdapat pemberitaan firman, pelayanan sakramen, pekabaran injil dan pelayanan kemanusiaan. Umat atau jemaat adalah awal gereja, dan klasis atau sinode adalah kelanjutan dari kehidupan bergereja dan disematkan jabatan – jabatan gerejawi untuk membantu memfasilitasi pelaksanaan tugas – tugas gereja yang adalah jemaat. Oleh sebab itu, jemaat adalah basis dari kehidupan gereja.<sup>35</sup> Eklesiologi semacam ini menghendaki mekanisme kehidupan bergereja yang tidak “top-down” melainkan “egaliteristik” (bersifat setara/sejajar). Bertolak dari jemaat kemudian ke klasis, lalu ke Sinode (dalam pengertian garis lurus dari kiri ke kanan). Posisi jemaat, klasis dan sinode adalah setara. Yang

---

<sup>34</sup> Agustinus, M.L, Batlajery, *Pembaharuan Gereja Protestan Maluku*, 212-213

<sup>35</sup> Agustinus, M. L., Batlajery, *Pembaharuan Gereja Protestan Maluku*, 216

membedahkan mereka adalah fungsi dan peran masing – masingnya. Jadi diatur pembagian peran dan kekuasaan sedemikian rupa sehingga tidak ada pihak yang memegang kekuasaan mutlak/tunggal yang terkadang berimbas pada kebijakan atau keputusan negatif yang jauh dari kebutuhan jemaat. Maka orientasi kepada kekuasaan bisa beralih menjadi orientasi kepada peran dan fungsi.<sup>36</sup>

Batlajery, menunjukkan bagaimana eklesiologi GPM tidak selalu ramah dalam memahami arti gereja tersebut. Terutama jika itu berkaitan dengan pengertian gereja sebagai institusi. Gereja sering dipahami sebagai sinode-klasis atau lebih tepatnya pejabat – pejabat gereja (pendeta – pendeta dalam institusi) sehingga jemaat sering terabaikan atau tidak dianggap menjadi bagian. Hal ini menjadi persoalan dikarenakan jemaat atau umat dipisahkan dalam pengertian gereja tersebut. Pembaharuan yang gereja lakukan adalah bagian dari suatu kesadaran yang holistik dan bukanlah tambal-sulam. Gereja melakukan pembaharuan ialah untuk melaksanakan yakni memberdayakan jemaat. Memberdayakan mereka dalam bergereja yang didasarkan pada kebutuhan – kebutuhan konteks dan suara mereka.

Batlajery, tidak menutup kemungkinan pada suatu pembaharuan yang mendasar ialah dengan membarui tata gereja. Selama GPM belum membarui tata gereja, maka kita belum pula melakukan pembaharuan. Tata gereja adalah cermin eklesiologi sehingga di situlah kita berkaca. Untuk mencerminkan eklesiologi yang benar maka jemaat harus dijadikan fokus pemberdayaan jemaat serta struktur yang mendukungnya.<sup>37</sup>

Dari latar belakang dan teori – teori yang dipakai merujuk pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, yang dirangkum sebagai berikut

### **1.3. Perumusan Masalah :**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka pertanyaan penelitian yang ditemukan, yakni:

1. Bagaimana makna dan relevansi pemekaran jemaat GPM Passo bagi *anak – anak negeri* dan Gereja Protestan Maluku

---

<sup>36</sup> Agustinus, M.L., Batlajery, *Pembaharuan Gereja Protestan Maluku*, 217

<sup>37</sup> Agustinus, M. L., Batlajery, *Pembaharuan Gereja Protestan Maluku*, 218-219

2. Bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis kesadaran eklesiologi kontekstual GPM yang mempertimbangkan nilai - nilai budaya setempat, dengan melihat konsep eklesiologi GPM dan kemudian dikorelasikan dengan persoalan pemekaran dalam jemaat GPM Passo.

#### **1.4. Judul Tesis**

Dari penjelasan latar belakang serta pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan maka judul yang diberikan pada Tesis ini adalah :

*“Gereja Orang Basudara”* Gereja Protestan Maluku :

Penelusuran Nilai – Nilai Budaya *Persaudaraan* dalam Negeri (adat) Passo

Terhadap Konflik Pemekaran di Jemaat Gereja Protestan Maluku Passo, Klasis Ambon Timur

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Melihat pemahaman mengenai pemekaran dari Gereja Protestan Maluku maupun ‘Anak – Anak Negeri’
2. Bagaimana menemukan dan mengungkapkan nilai – nilai budaya dalam jemaat setempat terkait dengan nilai persaudaraan
3. Bagaimana mendalami dan menganalisis ciri bereklesiologi GPM yang kontekstual dari kasus pemekaran jemaat GPM Passo
4. Bagaimana konsep *Gereja Orang Basudara* menjadi konsep missioner GPM yang *pro life* dan *pro-eksistensi* kehidupan berjemaat.
5. Bagaimana penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi gereja dalam membangun kerangka pelayanan yang cukup relevan dengan konteks Negeri Passo

#### **1.6. Manfaat Penulisan**

Manfaat penulisan seyogianya ditujukan pada manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penulisan ini pada dasarnya belum sampai pada tahap menciptakan teori baru karena penulisan ini sesungguhnya masih dalam tahap menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi di konteks berjemaat dan bermasyarakat. Maksud penulis berkaitan dengan manfaat teoritis adalah sebagai bahan akademis tertulis yang dapat berguna bagi dekonstruksi teologi dalam memandang budaya maupun melihat eklesiologi gereja yang kontekstual yang nyatanya dapat berguna bagi konteks berjemaat terutama yang sedang mengalami konflik internal gereja. Sekurang – kurangnya penelitian ini dapat berguna bagi penelitian lanjutan maupun lainnya sebagai pengkayaan pustaka.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penulisan ini diharapkan sebagai bahan kajian yang baik sebagai sumbangsih bagi Gereja Protestan Maluku, dalam pelayanan berjemaat. Penelitian ini adalah bagian dari kajian penting untuk memanggil gereja untuk melihat kembali akan pentingnya suatu kajian mendalam mengenai konteks masyarakat terutama spirit Gereja yang sedang berjalan kearah '*gereja orang basudara*'. Konsep gereja yang diharapkan dapat diimplimentasikan tidak hanya bersifat eksternal (agama, suku,dll) tetapi juga bersifat internal (umat dan jemaat), tanpa melupakan bagian penting dari partikularitas konteks.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Pilihan Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Suatu penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata – kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang – orang yang diteliti.<sup>38</sup> Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alaminya mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena, dalam arti makna yang dibawah orang kepada mereka. Penelitian kualitatif melibatkan pemanfaatan berbagai metode dan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dunia sosial dalam upaya untuk

---

<sup>38</sup> Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 166

mengakses dan memahami cara-cara unik dari setiap individu dan maupun penghayatan masyarakat pada umumnya.<sup>39</sup>

Dalam kaitannya dengan implementasi metode kualitatif dalam konteks Sosio-Budaya, maka penulis memilih untuk menggunakan pendekatan *fenomenologi-interaksionis*. Pendekatan ini dalam pelayanannya menggunakan teknik tertentu seperti, menyelami situasi (fenomenon dan arah dan gejala sosial tertentu), mendengarkan masyarakat dalam bahasa dan kategori mereka sendiri, sikap fleksibel dan pandangan umum. Pendekatan ini mengarah pada keterbukaan dengan situasi kontekstual masyarakat sehingga bersifat metode yang kontekstual.<sup>40</sup>

### 1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi lapangan, wawancara, serta pemeriksaan dokumentasi, dengan tekniknya yang dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama, Metode Observasi Lapangan*. Melalui hasil observasi lapangan, penulis melakukan penelitian di jemaat dalam waktu tertentu. Meneliti pola kehidupan berjemaat dan menelusuri lebih dalam cara jemaat mengaktualisasikan hidupnya baik kehidupan sosial-budaya maupun marambat ke ranah religius. Metode observasi dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatoris, yang mana peneliti juga bertindak sebagai partisipan.

*Kedua, Metode Wawancara*. Cara wawancara mendalam terhadap informan kunci ataupun sumber primer. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung dalam bentuk proses tanya jawab sambil bertatap muka (face to face). Wawancara digunakan sebagai alat pembuktian terhadap informasi sebelumnya maupun penemuan informasi baru dari komunikasi tersebut. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, buku dan pena untuk menulis pernyataan dari informan serta perekam suara. Dalam melakukan wawancara penulis membaginya dalam sumber data primer, yang merupakan sumber data utama dan sumber sekunder sebagai data pendukung. *Ketiga, Metode Studi Arsip*. Penggunaan metode studi arsip adalah dengan menerima informasi dari data pustaka selain data - data lapangan. Sumber – sumber informasi kepustakaan dipakai untuk mengembangkan tulisan ini, khususnya berkaitan

---

<sup>39</sup> John Swinton & Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: Scm Press, 2006), 29

<sup>40</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat : Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 264

dengan teori – teori yang sesuai dengan tema gumpulan penulis. Penulis menyeleksi dan menganalisis dokumen – dokumen literatur yang berhubungan dengan Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Negeri Passo (berkaitan dengan eksistensinya). Berkaitan dengan dokumen literatur Negeri Passo, salah satu data ditemukan nampaknya merupakan data sekunder namun paling tidak dapat membantu penulis dalam penelurusan lebih lanjut.

### 1.7.3. Sumber Data

Sumber data primer di dapat penulis dari hasil wawancara dengan Ketua Majelis jemaat GPM Passo, Sekretaris Klasis Ambon Timur, Mantan Bapa Raja Passo, Ketua Panitia Pemekaran, 2 Anggota jemaat yang keluar dan 2 Anggota Jemaat yang menetap, perwakilan GPM. Kemudian Tata Gereja, RENSTRA, Himpunan Peraturan GPM dan buku – buku utama yang dipakai penulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku – buku dan e-book referensi lainnya, data – data sidang jemaat dan sosialisasi, internet (web sinode GPM dan tulisan online), tesis, artikel, dll. Sebagai tambahan penulis juga melakukan wawancara via online (tidak terstruktur) lewat *whatapps* dan *messenger* maupun offline sebagai data pendukung penelitian.

### 1.7.4. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis melakukan analisis terhadap data tersebut sesuai dengan proses analisis dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam tiga tahap yakni :

1. Reduksi Data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan di lapangan studi
2. Penyajian Data (*data display*) yaitu deskripsi kumpulan informasi terusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).<sup>41</sup>

Dari permulaan pengumpulan data, riset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus –menerus diverifikasi hingga benar – benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

---

<sup>41</sup> A. Salim, *Teori Paradigma Penelitian Sosial : buku Sumber penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22,23

### **1.7.5. Lokasi Penelitian**

Berkaitan dengan lokasi penelitian penulis berupaya membatasi lingkungan penelitian yang bertempat di Negeri Passo, kecamatan Baguala, kota Ambon, Maluku. Dengan melakukan penelitian terhadap Jemaat GPM Passo, Klasis Pulau Ambon Timur.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Adapun Sistematika dari penulisan ini adalah

#### **Bab 1 : Pendahuluan**

Pada bab ini akan diuraikan Latar Belakang, Landasan Teori, Rumusan Masalah, Judul Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

#### **Bab 2 : Eksistensi Masyarakat (dan jemaat) Negeri Passo di Maluku**

Dalam bab ini penulis menyajikan gambaran umum lokasi penelitian dan eksistensi masyarakat negeri Passo. Berkaitan dengan lokasi penelitian penulis akan menjelaskan sedikit tentang profil Maluku dan pulau Ambon serta perkembangan masyarakatnya. Penulis juga akan menjelaskan tentang lingkungan masyarakat secara sosio-antropologis dari lokasi penelitian. Gambaran ini berkaitan dengan nilai – nilai sosial- budaya yang dihidupi kelompok masyarakat dalam negeri Passo. Nilai – nilai budaya tersebut menolong untuk melihat persoalan yang terjadi dan memahami akan realitas konteks penelitian.

#### **Bab 3 : Menuju Gereja Orang Basudara : Eklesiologi yang Mempertimbangkan Nilai Budaya Terhadap Konflik Pemekaran Jemaat GPM Passo**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian penulis. Pemaparan hasil penelitian merupakan bagian dari mendeskripsikan kenyataan empiris. Penulis juga akan menguraikan temuan – temuan yang berkaitan dengan konflik pemekaran jemaat. Dengan menjelaskan eklesiologi Gereja Protestan Maluku yang ditemukan di dalam Tata Gereja, Himpunan Peraturan GPM, Renstra Jemaat Passo, Hasil Sidang Jemaat. Penulis akan menjelaskan tentang eklesiologi GPM dari perspektif Batlajery sehingga memudahkan melihat eklesiologi GPM dalam tataran praksis dan konsep. Selain itu penulis menggunakan konsep *Gereja Orang Basudara* sebagai jalan masuk untuk melihat konsep bergereja yang telah diaktualisasikan berdasarkan konteks sosial – budaya berjemaat. Konsep ini menolong untuk melihat bagaimana eklesiologi gereja

kontekstual menjadi kacamata untuk membaca serta menolong persoalan internal gereja. Penulis memakainya untuk mencari lebih dalam tentang Eklesiologi GPM dan mendialogkannya dengan teori Bevans yang penulis gunakan di bab 1. Pada bab ini penulis akan mengolah data dan menganalisis data menggunakan alat – alat analisis meliputi studi eklesiologi, studi antropologi dan pendekatan kontekstualisasi.

#### **Bab 4 : Refleksi dan Relevansi : Sistem Nilai Budaya Relasi “Orang Basudara” Sebagai Sumber Identitas Eklesiologi**

Berkaitan dengan bab ini penulis akan merefleksikan nilai – nilai persaudaraan yang merupakan suatu gerak pembaharuan dalam eklesiologi GPM. Refleksi ini dimulai dengan melihat dua hakikat dasar manusia yakni manusia relasi dan manusia pencinta. Penulis juga akan menjelaskan tentang “tubuh kristus” yang merupakan arti dari persekutuan dengan Kristus dengan jemaatnya. Penghayatan gereja sebagai “tubuh kristus” merupakan ungkapan tentang pentingnya manusia dan relasi antar manusia di dalam persekutuan bergereja sebagai saudara. Dalam rekontruksi tersebut tidak terlepas dari suatu refleksi dari perspektif Sosial-Kultural yang tergambar dalam ‘Gereja Orang Basudara’. *Gereja Orang Basudara* tidak tercipta dalam ruang hampa tetapi dari sebuah pergumulan dari nilai – nilai kehidupan atau falsafah “persaudaraan” orang Maluku yakni *hidop orang basudara* maupun *pela*. GPM dalam hadirnya sebagai gereja yang terus dibaharui, terus berupaya untuk merajut suatu eklesiologi yang kontekstual. Rekontruksi tersebut sebagai solusi real kemanusiaan yang *pro life* dan *pro eksistensi* dalam *rasa*. Penulis juga akan menjelaskan tentang sistem gereja yang menjadikan jemaat sebagai fokus. Serta adanya upaya rekonsiliasi yang cukup relevan untuk dilakukan gereja dalam situasi konflik pemekaran. Secara garis besar penulis akan menampilkan dan menguraikan hasil refleksi berdasarkan deskripsi, gagasan dan analisis mendalam terkait dengan rajutan eklesiologi GPM dari persoalan pemekaran jemaat GPM Passo. Pada bagian akhir bab ini penulis menyajikan suatu gagasan pikir yang perlu dilakukan oleh GPM pada persoalan pemekaran, terutama dalam tindakan rekonsiliasi.

## **Bab 5 : Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini memuat kesimpulan dan sumbangsih pemikiran penulis terhadap Gereja Protestan Maluku maupun pihak terkait. Sumbangsih ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Gereja Protestan Maluku maupun pihak terkait kedepannya.

©UKDW

## BAB 5

### Kesimpulan dan Saran

#### 5.1. Kesimpulan

Apa yang telah dipaparkan pada penulisan ini, maka kajian tesis ini berangkat dari pertanyaan atau rumusan masalah penelitian yaitu : (1). Bagaimana makna dan relevansi pemekaran jemaat GPM Passo bagi anak – anak negeri dan Gereja Protestan Maluku? (2). Bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis kesadaran eklesiologi kontekstual GPM yang mempertimbangkan nilai – nilai budaya setempat, dengan melihat konsep eklesiologi GPM dan kemudian dikorelasikan dengan persoalan pemekaran dalam jemaat GPM Passo? maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Negeri Passo adalah salah satu negeri adat yang berada di bumi Maluku. Dalam dinamika konteks Maluku yang terus berubah akibat dari pengaruh – pengaruh eksternal masyarakat kekinian turut mempengaruhi negeri Passo. Globalisasi, mobilisasi maupun migrasi penduduk, adalah faktor – faktor yang turut mempengaruhi perubahan masyarakat. Selain itu, negeri Passo adalah negeri yang sesuai dengan peraturan kota, disebutkan diprioritaskan menjadi kota Ambon-II. Pembangunan dilakukan dari segi ekonomi, pendidikan, pemerintahan yang dipusatkan di negeri Passo. Disisi lain, masyarakat Passo yang menetap berupaya untuk mengikuti proses – proses tersebut sebagai bagian dari strategi bertahan. Namun mereka masih menghidupi nilai – nilai keadatan mereka, yang diimplimentasikan mereka dengan gaya yang berbeda tetapi memiliki jiwa yang sama. Pemahaman tradisional maupun warisan batiniyah- mistik masih cukup menetap dan memiliki intervensi di dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat adat Passo. Pandangan maupun kepercayaan untuk menjadi keseimbangan negeri ataupun kepercayaan atau penghargaan kepada leluhur maupun kelembagaan negeri maupun nilai – nilai adat dan budaya adalah warna dari wujud eksistensi masyarakat adat.

Gereja mengerti bahwa gereja hadir di bumi Maluku tidak dalam ruang kosong, sehingga gereja bergelut dengan sikap konfrontasi dan konfirmasi terhadapnya. Namun begitu seiring dengan perkembangan gereja. Sebelum maupun sesudah menjadi gereja yang

mandiri pada tahun 1935, dalam pertemuan – pertemuan gereja telah secara bersama – sama membangun identitas religiositas ke-Ambon-nan yang khas dengan mengkolaborasikan gereja (injil) dan adat (kebudayaan).

- b. Persoalan pemekaran yang terjadi di negeri Passo bermuara pada pemahaman tentang pemekaran yang berbeda. “Anak – anak negeri’ yang merupakan masyarakat adat yang terkontruksi dalam kesamaan identitas merasa terpanggil untuk bersuara untuk menolak pemekaran dikarenakan pemekaran dilihat sebagai faktor kuat menghadirkan bibit perpecahan di dalam negeri. Perpecahan secara administrasi, struktural kegerejaan maupun perpecahan relasi atau ikatan persaudaraan di dalam kesatuan jemaat maupun kesatuan negeri. Aspek adat dan kebudayaan mengambil bagian dalam pertimbangan ‘anak – anak negeri. Penolakan pemekaran sebagai bentuk dari suatu kesadaran akan nilai – nilai budaya negeri Passo yang perlu dipelihara dan dipertahankan. Adat istiadat, kosmologi ‘negeri’ maupun filosofi *hidup orang basudara* adalah bagian dari pertimbangan untuk menolak pemekaran dan merupakan bagian dari suatu bentuk kesadaran kritis terhadap krisis persaudaraan di Passo. “Anak – anak negeri” ingin mempertahankan nilai – nilai persaudaraan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individual terutama bagi para pendatang. Sedangkan Gereja Protestan Maluku menghadirkan kebijakan atau program pemekaran sebagai bagian dari manajemen gereja. Sesuai dengan tata gereja dan aturan gereja lainnya serta keputusan sidang – sidang sinode sampai pada sidang jemaat menghendaki pemekaran sehingga merupakan sehingga suatu keharusan melakukan pemekaran. Dari penjelasan yang penulis paparkan di bab – bab sebelumnya menunjukkan pada suatu pemikiran relevan yang perlu dipikirkan ialah bahwa pejabat gereja hendaklah melayani manusia bukan pada ideologi ataupun berkaitan dengan teritorial. Gereja berfokus pada administrasi gereja tetapi mengabaikan manusia (yang berbudaya). Pemekaran yang dibatasi pada teritorial tidaklah menghayati arti dari jemaat itu sendiri, yang seharusnya bukanlah ukuran sebagai faktor penting dari efektifitas dan efisiensi pelayanan gereja ataupun pengembangan potensi umat. Pelayanan gereja yang memberi ruang kepada jemaat adalah wujud dari pembaharuan gereja melihat tantangan – tantangan gereja dari gejala – gejala lama tersebut. Ini yang perlu dipikirkan gereja dalam membangun eklesiologi GPM kedepannya.

- c. Konflik pemekaran yang tidak disertai dengan rekonsiliasi adalah bagian dari melihat kembali eklesiologi GPM, terutama berkaitan dengan gereja sebagai “tubuh kristus”. Penulis melihat akan konsep “tubuh kristus” yang memiliki aspek besar dalam penghayatan umat untuk tetap menjaga kesatuan gereja terkhususnya jemaat. Konsep ‘tubuh kristus’ yang dikontekstualisasikan tercermin dalam konsep ‘*gereja orang basudara*’. Konsep yang sesungguhnya menawarkan salah satu jalan alternatif untuk rekonsiliasi. Untuk melihat keterkaitannya maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut :



Dalam “Gereja Orang Basudara” memiliki kedua hal ini sehingga seyogianya dapat mengakomodir antara gereja maupun masyarakat adat. *Gereja orang basudara* menjadi wadah untuk melihat partikular konteks dan sejalan dengan dogma gereja. Persoalan pemekaran jemaat GPM Passo adalah bagian dari suatu dinamika bergereja yang menjadi gambaran kepada gereja untuk jauh mementingkan pertumbuhan gereja tanpa mengesampingkan perbedaan konteks dalam setiap wilayah pelayanan bergereja. Pertumbuhan gereja tersebut dapat bertumbuh dilandasi dengan menanamkan fungsi cinta-kasih dalam pelayanan gereja terhadap umat maupun sebaliknya. Menurut penulis hal tersebut merupakan sumber dari teologi bergereja yang sesungguhnya.

## 5.2. Saran

Saran kepada Gereja Protestan Maluku yakni dengan memahami dengan sungguh maksud dan tujuan dari pemekaran dalam konteks berjemaat tertentu.

1. Gereja perlu melakukan studi lanjutan mengenai kajian – kajian penting di dalam jemaat terutama berkaitan dengan pemekaran Passo yang menjadi sejarah khusus perpecahan gereja dalam jumlah yang cukup masif. Ini secara tidak langsung akan berpengaruh dalam melihat teologi dan eklesiologi bergereja termasuk model pendekatan dalam bergereja dalam konteks jemaat di Passo. Kajian yang dilakukan gereja memperhitungkan akan partikularitas jemaat. Setiap jemaat di Maluku tidak memiliki situasi konteks yang sama, hal ini tentu berpengaruh pada cara berpikir, karakter, warisan nilai (cara berbudaya) yang turut berpengaruh pada kebutuhan mereka. Ini penting sebagai bahan evaluasi program atau kebijakan gereja saat ini maupun kedepannya.
2. Gereja perlu melakukan suatu pendekatan yang bersifat menyentuh batiniah umat. Salah satunya dengan melakukan pastoralisasi dua arah. Pastoralisasi yang tidak hanya berbasis *door to door*, tetapi sebuah pendekatan bersama seperti mengumpulkan orang – orang dalam cinta kasih persaudaraan dan berbicara kepada mereka dalam keadaan egaliter. Biar perlu melakukan sharing dan diskusi dengan umat maupun masyarakat negeri Passo secara keseluruhan terutama mengenai tema – tema ikatan persaudaraan ataupun budaya dan hubungannya dengan konteks masyarakat maupun gereja.
3. Gereja perlu mengarahkan fungsinya untuk memberdayakan jemaat, yang mana pemberdayaan tersebut berfokus pada jemaat dan tidak dibatasi teritorial. Gereja dapat mengeksplorasi pemberdayaan jemaat di mulai dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan untuk melihat kelebihan dan kekurangan jemaat sehingga dari situlah gereja dapat mengembangkan suatu pelayanan pemberdayaan yang memenuhi kebutuhan konteks. Misalnya dengan kegiatan Passo Bermazmur jilid II, ibadah etnik, atau jemaat dilibatkan dalam menyusun RENSTRA. Dll.
4. Tidak hanya untuk Gereja Protestan Maluku tetapi juga untuk Falkutas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Terutama berkaitan dengan pengembangan teologi-eklesiologi kontekstual. Hendaknya ada suatu tanggungjawab mengembangkan diri tidak hanya pada studi agama – agama tetapi berbasis pada studi teologi kontekstual di Indonesia. Layanan studi tersebut hendaknya beraksentuasi pada pembedaha kemasam budaya, dalam rangkah mencari nilai – nilai teologis di balik kemasam budaya tersebut. Kaitan dengan itu, diharapkan falkutas menyediakan berbagai fasilitas pendukung dalam upaya menggali dan mengkaji sejumlah kekayaan budaya dalam perseptif teologi yang

kontekstual melalui diskusi maupun ceramah terutama dari persepektif teologi – eklesiologi kontekstual dari Maluku. Ini hanya sebagai suatu pengkayaan pengetahuan yang tersebar secara merata tidak hanya dari pulau Jawa tetapi pulau – pulau dari Timur, yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

©UKDW

## Daftar Pustaka

### Daftar Buku :

- Abednego.B.A,(ed), *Seputar Teologi Operatif*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Adiprasetya Joas,(ed), *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019
- Batlajery M.L. Agustinus & Van den End, (Ed), *Ecclesis Reformata Semper Reformanda : Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*
- Becker Edgell Penny, *Congregations in Conflict Cultural Models of Local Religious Life*, United Kingdom : Cambridge University Press, 1999
- Bevans, Stephen B, *Model – Model Teologi Kontekstual*, Maumere : Ledalero, 2002
- Boff Leonardo, *Church: Charism & Power, Liberation Theology and The Institutional Church*, New York : The Crossroad Publishing Company, 1985
- Calvin Yohanes, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, cet 11, 2015
- Cooley L Frank, *Mimbar dan Takhta : Hubungan Lembaga – Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987
- de Jonge Christian, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selekta Sejarah Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, cet 8, 2016
- Dulles Avery.S.J, *Model – Model Gereja*, Flores : Nusa Indah, 1990
- Griffiths Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993
- Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 21, 2010
- Hendriks Jan, *Jemaat Vital & Menarik : Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Kobong, Th. *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994

- Kirchberger, George, *Allah Menggugat : Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere : Ledalero, 2007
- Legowo Budi Tyas, Nouwen : dari Kuasa ke Belarasa, Yogyakarta : Kanisius, 2013
- Locher, G.P.H, *Tata Gereja – Gereja Protestan di Indonesia : Suatu sumbangan pikiran mengenai Sejarah dan asas – asasnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995
- Liliweri. Alo, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta : LKis Yogyakarta, 2005
- Malik Ichan, *Baku Bae : The Community Based Movement for Reconciliation Process in Maluku*, Jakarta: Bakubae Maluku, Tifa Foundation & Yayasan Kemala, 2003
- Marantika Elizabeth, (ed), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah : Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bermasyarakat*, Salatiga : Satya Wacana University Press
- Margana.A, *Komunitas Basis : Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta : Kanisius, 2004
- Nahusona Ferry, *Religiositas Ambon – Kristen : Penelusuran Fenomenologis Melalui Ritual Adat Cuci Negeri di Soya – Kota Ambon*, Salatiga : Satya Wacana University Press, 2019
- Pieris John, *Tragedi Maluku : Sebuah Krisis Peradaban*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Poerwowidagdo Judo, (ed), *Menuju Rekonsiliasi di Halmaera*, Jakarta : Pusat Pemberdayaan untuk Rekonsiliasi dan Pemberdayaan (PPRP), 2003
- Prior Mansford John, *Meneliti Jemaat : Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta : Grasiondo, 1997
- Rahabeat Rudolf & Saimima Robert Johan, (ed), *Menuju Gereja Orang Basudara : Refleksi 500 Tahun Protestantime dari Maluku*, Salatiga : UKSW Press, 2017
- Ralahalu. A. Karel, (ed), *Berlayar dalam Ombak, Berkarya bagi Negeri : Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*, Ambon : Ralahalu Institut, 2012
- Ririhena-de Wanna Ivonne Margie, *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

- Rioux Jean-Francois & Vern Neufeld Redekop, *Introduction to Conflict Studies : Empirical, Theoretical and Ethical Dimensions*, Kanada : Oxford University Press, 2013
- Ruhullesin,Chr, Jhon, *Etika Publik : Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, Salatiga : Satya Wacana University Press, 2007
- Sartika Meitha & Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia in Transitu : Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018
- SJ, Mardiatmadja. B.S, *Ekklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986
- Simon C. Jhon, *Pembaharuan Sebagai “Imperatif” Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Singgih, E.G, *Berteologi dalam konteks: Pemikiran – Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 2000
- \_\_\_\_\_., *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta : Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, cet 3, 2015
- Tetelepta. H.B (ed), *Negeri Passo: Kajian Sejarah, Budaya dan Agama, Passo : Panitia HUT ke 100 Gereja Menara Iman Passo*, 2013
- Tiwery Yudit Weldemina, *Teolog Ina : Terlahir dari Rahim Maluku*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Simarankir- Napitupulu, dkk (ed), *Berteologi dari Ruang Keberagaman : Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017
- Timo Nuban I Ebenhaizer, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila : Bergeraja dengan Cita Rasa Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017
- Tillard J.M.R. *Church of Churches : The Ecclesiology of Communion*, United States of America : The Liturgical Press, 1992
- Tindage Ruddy & Poerwowidagdo MP Rainy, *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*, Jakarta : Yokama PGI & BUMG Gereja Masehi Injili di Halmahera, 2009

- Trijono Lambang, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekontruksi Indonesia Pasca-Konflik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Uneputty, T.J.A, (ed), *Adat dan Istiadat Daerah Maluku, Maluku : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1993
- Watloly Aholiab, *Maluku Baru : Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- \_\_\_\_\_., *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam pembangunan Bangsa : Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta Timur : Intimedia CiptaNusantara, 2013

### Daftar Online :

- Portal Piyungan, <https://www.malukupost.com/2017/03/ternyata-ini-penyebab-kantor-negeri.html>, diakses tanggal 15 April 2019
- <https://www.ambon.go.id/wali-kota-lantik-saniri-lengkap-negeri-passo/>, diakses tanggal 10 Oktober 2019, pukul 15.00 wib
- Lawalata Maryo, <https://tounusa.wordpress.com/2010/03/04/eklesiologi-gpm-dalam-pokok-pokok-pengakuan-iman-gpm-suatu-kajian-kontekstual-oleh-maryo-lawalata/>, diakses 17 januari 2020, pukul 15.00
- Rahabeat Rudi, dalam, <https://sinodegpm.org/?p=5308>, diakses tanggal 15 Maret 2019, pukul 16.00 wib
- <http://kutikata.blogspot.com/2011/04/perjamuan-kudus-gpm.html>, diakses 10-4-2019, pukul 18.00 wib

### Jurnal :

- Batlajery, M.L. Agustinus, *Konteks yang Mempengaruhi Eklesiologi Calvin*, Vol 2, No 1\_April 2014
- Hendri Bakrie, *Resolusi Konflik melalui pendekatan kearifan pela-gandong di kota Ambon*. Vol 1 No.1, Januari 2015

## **Skripsi, Tesis, Disertasi, Makalah :**

- Simatauw Carlin, “Kontekstualisasi Musik Gerejawi oleh Tim Musik Gerejawi Sinode GPM Ambon: Studi Historis – Teologis”, Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga, (Salatiga, 2009)
- Tapilatu, “Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935 – 1980 (Suatu Tinjauan Historis Kritis)”, Disertasi, Jakarta: STT Jakarta, 1994
- Setyawan B Yusak, *Good Governance, Organization and Society in Christian Imagination*, Makalah Perkuliahan UKSW Salatiga
- Pattikayhatu A, *Kebudayaan Maluku*, Ambon : Proyek Inventarisasi dan Pembinaan nilai – nilai Budaya Maluku, 1993, Makalah

## **Arsip - Arsip**

- Tata Gereja dan Peraturan Pokok GPM 2016
- Rencana Strategis Pengembangan Pelayanan jemaat Passo tahun 2012 – 2015,
- Buku Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku
- Himpunan Keputusan Persidangan XXX jemaat GPM Passo tahun 2010,
- Himpunan Keputusan Persidangan ke -35 Jemaat GPM Passo tahun 2015
- Himpunan Keputusan Persidangan ke -33 Jemaat GPM Passo 2013
- Himpunan keputusan persidangan ke – 37 jemaat GPM Passo tahun 2017
- “Format Laporan Profil Kelurahan Tingkat Kelurahan desa Passo tahun 2010 & Kecamatan Teluk Ambon dalam Angka: Teluk Ambon Baguala Sub districts in figure